BAB III
PELAKSANAAN AKAD UTANG PIUTANG DENGAN SISTEM *KWINTALAN* DI DESA TANJUNG KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Tanjung merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik dengan luas wilayah 605 Ha. Jarak tempuh Desa Tanjung ke Kecamatan Kedamean yaitu 2 Km. Sedangkan jarak ke pemerintahan kota adalah 30 Km. Batas wilayah Desa Tanjung terdiri dari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Katimoho/Desa Turi Rejo, sebelah barat berbaasan dengan Desa Belahan Rejo dan selatan berbatasan dengan Desa Banyuurip/Desa Menunggal, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedamean.[1]

Tabel 1.1
Batas Geografis Desa Tanjung

Batas Dusun	Batas	Wilayah
Sebelah Utara	Desa Katimoho/Desa Turi Rejo	Kecamatan Kedamean
Sebelah Selatan	Desa Banyuurip	Kecamatan Kedamean
Sebelah Barat	Desa Belahan Rejo	Kecamatan Kedamean
Sebelah Timur	Desa Kedamean	Kecamatan Kedamean

Desa Tanjung terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Tanjung Krajan, Dusun Tempel, Dusun Tanjung Dukuhan dan Dusun Sawen. Desa yang

[1] Data Profil Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri atas 28 RT dan 7 RW ini membagi tanah seluas 605 Ha menjadi beberapa penggunaan yaitu 285 Ha luas tanah dan sawah, 187,5 Ha luas tanah tegalan, 125 Ha luas pekarangan, 4 Ha luas waduk dan 2 Ha luas kuburan/makam.[2]

2. Keadaan Demografi

Penduduk Desa Tanjung berjumlah 1.211 KK (Kepala Keluarga), dengan jumlah total 3.898 Jiwa, dengan rincian 1.973 laki-laki dan 1.925 perempuan. Agar dapat dideskripsikan secara lengkap mengenai informasi keadaan kependudukan di Desa Tanjung, maka akan dilakukan identifikasi jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi usia. Yang akan dipaparkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia[3]

No.	Usia	Jumlah
1.	0-15	867
2.	15-65	2.737
3.	65 Ke atas	294
Total		3.898

Dilihat berdasarkan struktur usia diatas, penduduk di desa Tanjung mayoritas berada dalam kategori usia muda dan kategori produktifitas kerja (15 Tahun ke atas). Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat di desa Tanjung berada dalam masa produktifitas pemenuhan ekonomi

[2] Abdul Manan, *Wawancara,* Tanjung, 21 Desember 2016.
[3] Data Profil Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cukup tinggi. Dan sebaliknya, penduduk yang berada dalam kategori usia tua atau non produktif terbilang rendah.

3. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam memenuhi kebutuhan dasar setiap harinya, kegiatan ekonomi menjadi sarana yang tidak bisa dilepaskan dari warga Desa Tanjung. Karena mata pencaharian merupakan salah satu penopang utama masyarakat dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan, baik primer maupun sekunder. Secara umum mata pencaharian warga desa Tanjung dapat terbagi menjadi beberapa jenis pekerjaan, seperti: petani, buruh tani, pegawai negeri, tukang, angkutan, TNI/Porli, karyawan, jasa, peternak maupun pedagang. Data sebaran mata pencaharian warga Desa Tanjung dapat diamati dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Mata Pencaharian Warga Desa Tanjung[4]

No.	Nama Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani/buruh tani	966
2.	Pedagang	133
3.	Karyawan Swasta	805
4.	Mengurus rumah tangga	511
5.	Pegawai Negeri Sipil	28
6.	Wiraswasta	385
7.	Guru	13
8.	Pelajar/Mahasiswa	766
9.	Lain-lain	192

[4] Data Profil Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mayoritas warga di desa Tanjung berprofesi sebagai petani. Sebagian besar warga masih menjalani sistem hidup secara komunal dan subsisten, dimana segala sesuatu masih menjadi milik bersama-sama dan sebatas pemenuhan kebutuhan yang diperlukan. Kegiatan bertani yang dijalani oleh warga pun sudah berlangsung dengan cukup lama, atau bahkan turun temurun. Hal tersebut terlihat dari proses penggarapan lahan yang bahkan dilakukan oleh tiga generasi sekaligus, meliputi kakek, ayah, dan cucu.

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan di Desa Tanjung secara umum tergolong baik, hal tersebut dilihat dari banyaknya penduduk yang menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Akan tetapi, untuk sarana pendidikan yang ada hanya sampai pada tingkat SD, yakni 1 Taman Kanak-kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), dan satu PAUD. Sementara untuk akses pendidikan di bangku SMP dan SMA warga di Desa Tanjung mayoritas menyekolahkan anaknya di kecamatan dan kabupaten Gresik yang lebih mendukung ketersediaan sarana dan prasarananya. Untuk yang terdekat biasanya warga menyekolahkan anak mereka ke SMA yang berada di kecamatan Kedamean dan Kabupaten Gresik serta tidak melepas kemungkinan ada yang bersekolah di kabupaten dengan jarak yang lebih jauh lagi.[5]

[5] Abdul Manan, *Wawancara,* Tanjung, 21 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendidikan masyarakat Tanjung mayoritas adalah tamatan SLTA, kemudian SLTP, masyarakat dengan pendidikan akhir perguruan tinggi (S1) tidak banyak ada sekitar 64 orang dan S2 9 orang saja. Berikut tabel penjelasan lebih rinci.

a) Pendidikan Formal

Tabel 1.4
Tingkat Pendidikan dan Jumlahnya[6]

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Akademi/Diploma III/S. Muda	12
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	332
3.	Diploma I/II	3
4.	Diploma IV/Strata I	64
5.	SLTA/Sederajat	742
6.	SLTP/Sederajat	700
7.	Strata II	9
8.	Strata III	1
9.	Tamat SD/Sederajat	1277
10.	Tidak/Belum Sekolah	558

Melihat tabel diatas dapat digambarkan bahwa kesadaran masyarakat Tanjung akan pendidikan sudah cukup baik.

b) Lembaga pendidikan Non Formal

Desa Tanjung merupakan desa yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, sehingga sangat berpengaruh juga terhadap lembaga pendidikan non formal di desa tersebut. Ada beberapa lembaga pendidikan formal di Desa Tanjung yaitu TPA/TPQ. Setiap

[6] Data Profil Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun mempunyai TPA/TPQ dengan murid di sekitar lingkungan dusun sendiri.

5. Keadaan Keagamaan

Mayoritas agama di Desa Tanjung adalah pemeluk agama Islam sebanyak 3.855 orang. Ada beberapa Kegiatan rutinitas warga Desa Tanjung yakni yasinan, tahlilan, diba'an dan Isharian (hadroh). Untuk sarana keagamaannya terdapat 4 masjid dan 12 mushala. Selain Islam, masyarakat Desa Tanjung juga ada yang pemeluk agama Kristen sebanyak 2 orang dan Katolik sebanyak 36 orang.

Tabel 1.5
Agama yang Dianut dan Jumlahnya[7]

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Islam	3855
2.	Kristen	2
3.	Khatolik	36
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Lainnya	5

B. Praktik Pelaksanaan Akad Utang Piutang dengan Sistem *Kwintalan* Di Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

Utang piutang menggunakan sistem *kwintalan* merupakan salah satu pilihan model berutang yang berlangsung sejak lama dan sampai saat ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Tanjung. Setelah

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis melakukan penelitian di lapangan, maka dapat dipaparkan beberapa hasil wawancara sebagai berikut.

1. Latar Belakang terjadinya Utang Sistem *Kwintalan*

Berdasarkan keterangan pelaku utang piutang baik pengutang dan pemberi utang yang menggunakan sistem *kwintalan,* mereka mengatakan bahwa sistem *kwintalan* berawal dari pihak berutang yang menawarkan jaminan pembayaran utang uang berupa gabah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pemberi utang lah yang mensyaratkan pembayaran utang uang dibayar dengan gabah.

Menurut Bapak Harmono sebagai pengutang, beliau pada awalnya ditawari oleh pedagang pengumpul dengan penawaran seperti ini, :

"Maukah kau?, aku utangi uang, kembali gabah, dengan sistem kwintalan?"[8]

Pada saat itu Bapak Harmono juga berada dalam keadaan membutuhkan pinjaman uang untuk kebutuhan. Dan harta satu-satunya bapak Harmono yang bisa diusahakan untuk membayar utang tersebut adalah gabah yang akan dipanen di masa panen mendatang. Pak Harmono mengatakan bahwa satu satunya pendagang yang mau mengutangi dengan tidak meminta kelebihan adalah Pak Sukri. Pak Sukri mengutangi uang kepada pak Harmono dengan boleh membayar utangnya dengan gabah dan sesuai jumlah utang yang diterima Pak Harmono.

[8] Harmono (*Muqtarid*), *Wawancara,* Tanjung, 18 September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan pihak pengutang yang meminta kemudahan agar diperbolehkan membayar utang nya dengan gabah. Menurut Bapak Nur, beliau dulu pada saat berutang meminta dengan mengatakan kepada Bu Soni sebagai pemberi utang, :

"Bu, tolong pinjami saya uang. Nanti kalau ada masa *panenan* gabah saya kembalikan".[9]

Alasan berutang masyarakat petani bermacam-macam. Namun pada intinya semua karena kebutuhan ekonomi. Ada yang karena belum ada tanaman yang bisa dipanen di waktu musim tanam, juga dikarenakan untuk keperluan membeli pupuk, membayar upah buruh tani yang membantu mengelola sawah mereka, digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, digunakan untuk membayar sekolah anak-anak mereka. Sehingga praktik utang piutang menggunakan sistem ini masih sering dilakukan. Sebagaimana penuturan salah satu pelaku utang sistem *kwintalan* bahwa:

"ya masih ada dan banyak yang melakukan sampai saat ini mbak. Alasan utamanya ya karena kebutuhan. Karena utang sistem *Kwintalan* lebih mudah tanpa meninggalkan jaminan apa-apa. Ya sama-sama percaya. *La wong tani duwene gabah* (Petani harta yang dimiliki gabah) ya itu yang dibuat untuk membayar"[10]

Begitu juga menurut Bapak Siswanto sebagai *muqtariḍ,* ketika ditanya mengapa menggunakan gabah sebagai alat pembayaran utang, beliau mengatakan bahwa beliau tidak mampu membayar menggunakan uang. Sehingga beliau menawarkan pembayaran utang akan dibayar

[9] Soni (*Muqriḍ*), *Wawancara,* Tanjung, 2 Januari 2017.
[10] Tarmi (*Muqtariḍ*), *Wawancara,* Tanjung, 2 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika gabah selesai dipanen. Lalu Bu Soni sebagai *muqriḍ* memberikan pinjaman kepada Bapak Siswanto dengan kesepakatan utang uang Rp. 700.000,00 dibayar gabah dua kwintal, atau seharga Rp. 350.000,00 per Kwintalnya. Sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Dari pemaparan hasil penelitian, dapat diperoleh diskripsi Sistem *Kwintalan* adalah sistem utang piutang uang selama musim tanam yang dibayar dengan gabah sebanyak satu kwintal ketika musim panen. Mengenai latar belakang mengapa utang uang dibayar gabah, karena pelaku utang *kwintalan* pekerjaan utamanya sebagai petani penghasil gabah, dan harta satu-satunya yang dimiliki petani gabah adalah gabah. Sehingga syarat pengembalian gabah menjadi sangat mudah untuk dipenuhi oleh *muqtariḍ.*[11]

2. Proses terjadinya Utang Sistem Kwintalan

Bu Tari sebagai *muqtariḍ* meminjam uang kepada Bu Napiah sebesar Rp. 350.000,00. Dengan melihat harga gabah di pasaran pada waktu itu seharga Rp. 3.500,00 per Kg. Pada waktu transaksi Bu Tari mengatakan akan membayar utang tersebut dengan gabah yang akan dipanen, di masa panen yang akan datang.

Ketika musim panen gabah telah tiba, sesuai kesepakatan, Bu Tari membayar utang dengan gabah satu kwintal. Ternyata harga gabah di pasaran naik, yaitu Rp. 4.000,00 per Kg. Karena sudah disepakati diawal bahwa utang Rp. 350.000,00 akan dikembalikan dengan gabah satu

[11] Harmono *(Muqtariḍ), Wawancara,* Tanjung, 5 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kwintal maka, kelebihan gabah yang jika diuangkan menjadi Rp. 50.000,00 diberikan kepada *muqriḍ*. Seharusnya kelebihan itu dikembalikan kepada Bu Tari. Namun Bu Tari tidak mau memintanya dan diberikan kepada Bu Napiah selaku *muqriḍ*. Bu Tari mengatakan bahwa kelebihan itu sebagai ungkapan terimakasih karena telah diberikan pinjaman di masa beliau mengalami kesulitan.

Lain halnya yang dialami oleh Ibu Semaning yang pada waktu itu berutang uang senilai dua kwintal gabah kepada Bu Ruqaiyah. Dan ketika panen harga gabah naik. Sedangkan mau tidak mau Ibu Semaning yang punya utang harus membayar dengan dua kwintal gabah sesuai dengan perjanjian di awal. Dengan berat hati dan kesadaran diri bahwa beliau berutang dan harus membayar. Di satu sisi beliau ada rasa keberatan bahwa gabah itu hasil jerih payah sendiri. Dan dengan mudahnya orang yang memberi pinjaman utang meminta gabah sebagai alat pembayaran yang tidak sebanding dengan uang yang dipinjam.

Menjadi jelas sekali dari paparan di atas bahwa praktik di atas, Ibu Ruqaiyah secara tidak langsung mendapatkan keuntungan dari meminjamkan uang kepada Ibu Semaning. Ibu Ruqaiyah menganggap dirinya tidak sedang mengutangkan uang, namun mau membeli gabah yang akan dibayar setelah masa panen. Akad yang pada awalnya bertujuan untuk mengutangi Ibu Semaning, menjadi akad jual beli di akhir transaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keterangan dari Ibu Ruqaiyah (*muqriḍ*) yang berprofesi sebagai pedagang perancangan, beliau mengatakan, "Pertama, biasanya orang yang ingin berutang kepada saya, mengatakan, 'Mbak Yah, ingin dibayar apa? Uang atau gabah?' Jawaban saya, "Saya tidak mengutangkan, kalau dibayar gabah, saya akan membeli gabahnya nanti. Harga pada saat membayar juga akan di sesuaikan dengan pasaran. Dan sebagai pedagang, saya juga tidak mau rugi". Pada intinya tergantung kesepakatan para pihak perjanjiannya seperti apa.[12]

Berdasarkan wawancara, Ibu Ruqaiyah mengatakan, beliau menyadari bahwa sebenarnya dalam sistem *kwintalan* ada pihak yang dirugikan. Sehingga bagaimana beliau tidak terjebak dalam praktik utang piutang tersebut. Beliau mensiyasati akad diawal, agar nanti bukan mengutangkan, tetapi membeli. Karena menurut beliau sistem *kwintalan* gabah bisa menjurus pada praktik riba. Dan ketidakjelasan harga gabah yang cenderung naik turun pada masa panen.

Karena dalam sistem *kwintalan* berlaku jika harga gabah pada waktu mengembalikan utang tetap sama seperti diawal mengutangkan, maka tidak ada kelebihan pembayaran. Namun, jika harga gabah naik, pemberi utang mendapatkan keuntungan atas apa yang telah dipinjamkan. Dan jika harga gabah turun, karena sudah disepakati di awal, Rp. 3.500,00 per Kg, yang jika satu Kwintal gabah Rp. 350.000,00 maka peminjam hanya wajib membayar satu kwintal gabah saja. tanpa

[12] Ruqaiyah (*Muqriḍ*), *Wawancara,* Tanjung, 4 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah kekurangannya. Sehingga berakibat rugi pada pihak yang memberikan utang.

Adapun cara pengembalian utang dalam sistem *kwintalan* adalah dengan menimbang gabah terlebih dahulu. Jika timbangan gabah itu menyatakan lebih dari satu kwintal, biasanya pemberi utang membeli kelebihan itu. Apabila satu karung gabah setelah ditimbang ada 110 Kg, maka kelebihan gabah 10 Kg ini, akan dibeli oleh pemberi utang. Jadi utang uang Rp. 350.000,00 dibayar tepat dengan gabah 1 Kw/100Kg.

Praktik ini meskipun ada yang menyadari bahwa dapat merugikan salah satu pihak tetap ada yang melakukannya sampai sekarang. Ada yang mengatakan boleh saja asal pada praktiknya tidak merugikan. Yaitu dengan mengembalikan kelebihan pembayaran seperti yang telah dilakukan oleh bu Soni dan Bapak Nur. Bu Soni mengatakan bahwa ketika Bapak Nur mengembalikan utang sebesar satu kwintal gabah, terjadi kelebihan karena pada saat itu harga gabah naik dari Rp. 3.500,00 per Kg menjadi Rp. 4.000,00 per Kg, Bu Soni mengembalikan kelebihan sebesar Rp. 50.000,00 kepada bapak Nur.

Cara pengembalian ini ada beberapa macam. Diantaranya yang terjadi di masyarakat adalah ada salah satu pedagang yang mengutangi dengan membeli gabahnya terlebih dahulu. Setelah gabah yang digunakan untuk membayar utang itu ditimbang, gabah tersebut dibeli disesuaikan dengan harga gabah terbaru. Kemudian hasil penjualan gabah tersebut dipotong sesuai dengan jumlah uang yang diutang oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petani. Sehingga menjadi utang uang dibayar uang sesuai dengan jumlah uang yang diterima petani ketika berutang dan tidak terjadi kelebihan pembayaran. Meskipun pada prosesnya tetap menggunakan gabah sistem *kwintalan*. Namun berbeda cara pengembalian yang membuat para pihak saling ridho.

Cara pengembalian utang yang lainnya adalah dengan mengembalikan gabah sistem *kwintalan* tanpa dengan cara pertama yang telah disebutkan di atas, petani memberikan gabah sesuai uang yang dipinjam di awal akad, jika utangnya sebesar gabah satu kwintal, maka petani membayar dengan satu kwintal gabah kepada pemberi utang. Petani tidak menambah kekurangan pembayaran meskipun pada saat itu harga gabah turun. Juga pemberi utang tidak mengembalikan kelebihan pembayaran meskipun pada saat itu harga gabah naik.

Tentang kelebihan pembayaran dan kekurangan pembayaran menurut Pak Harmono adalah resiko dari pemberian utang. Para pihak telah sama-sama mengetahui dan menyadari bahwa siapa saja yang membantu orang lain dengan mengutanginya, maka dia harus siap menerima resiko pemberian utang tersebut.

Petani yang membayar utang uang dengan gabah dan pada saat itu harga gabah sedang naik, menurut orang yang diutangi ada yang mengatakan bahwa beliau telah mengikhlaskan keuntungan yang diterimakan kepada pemberi utang. Dengan alasan rasa terimakasih dan hal itu juga tidak diperjanjikan. Para pihak sama-sama tidak mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harga gabah di masa panen yang akan datang. Petani merasa sangat berterimakasih karena telah diberikan pinjaman uang ketika petani berada dalam kondisi sangat membutuhkan.

C. Solusi Yang Diambil Kedua Belah Pihak Apabila Terjadi Wanprestasi

Utang piutang sistem *kwintalan* yang dijadikan cara pembayaran utang oleh petani di Desa Tanjung juga tidak selalu mengalami kelancaran dalam praktiknya. Kadang kala pada praktiknya dapat ditemukan permasalahan yang terjadi akibat utang piutang tersebut. Permasalahan yang sering terjadi adalah permasalahan wanprestasi oleh pihak yang mempunyai utang.

Petani dalam mengelola sawah tidak selalu mengalami hasil yang memuaskan, tidak selalu berhasil panen dengan hasil yang melimpah. Faktor alam penyebab gagal panen dapat terjadi kapan saja yang tidak dapat dihindari. Diantaranya petani mengalami gagal panen yang dapat disebabkan oleh hama wereng, hujan berhari-hari yang menyebabkan padi yang masih baru ditanam busuk batangnya, ada juga yang tanaman yang sudah hampir panen, tiba-tiba diserang angin puting beliung yang menyebabkan tanaman padi menjadi roboh dan busuk. Serangan dimakan tikus juga dapat menyebabkan gagal panen.

Sistem *kwintalan* yang terjadi dalam praktiknya apabila terjadi wanprestasi, kesepakatan yang diambil adalah dengan dibolehkan pengutang membayar utangnya pada waktu panen selanjutnya atau masa panen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan datang.[13] Hal ini dilakukan karena dalam sistem *kwintalan*, objek pengembalian pembayaran utang adalah gabah. Sedangkan gabah waktu berutang adalah objek yang belum dapat dipastikan akan mengalami gagal panen atau tidak. Pihak yang memberikan pinjaman memberikan kelonggaran hingga pihak yang mempunyai utang sampai mendapatkan kemampuan untuk mengembalikan utangnya.

[13] Harmono (*Muqtarid*), *Wawancara,* Tanjung, 24 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id